

## Peran Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

**Suharwanto**

STITIT Muslim Asia Afrika

Email: [wanto\\_guru@yahoo.com](mailto:wanto_guru@yahoo.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini berisi tentang Peran Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini pada TK Islam Perkasa Cinangka – Sawangan Depok. Tulisan ini berfokus pada perkembangan Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik di TK Islam Perkasa sawangan kota Depok. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Data-data hasil penelitian diuji kembali dengan menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter di TK Islam Perkasa dilakukan melalui proses : a) perencanaan dengan memasukan Tema pembelajaran nilai-nilai karakter kedalam muatan kurikulum sekolah, RPPH dan RPPM. b) pelaksanaan pembelajaran yang mencakup dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan terprogram, kegiatan rutin, pembiasaan, spontan dan keteladanan, dan c) penilaian dengan menggunakan observasi, catatan anecdotal, potopolio dan penilaian periodik.

**Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Perkembangan, Anak Usia Dini**

### ABSTRACT

This paper contains the Role of Character Education on Early Childhood Development in Kindergarten Islam Perkasa Cinangka – Sawangan Depok. This paper focuses on Early Childhood development. This study used a qualitative descriptive approach. The subjects in this study were principals, teachers and students at TK Islam Perkasa sawangan Depok city. Data were collected through observation, interview, and documentation methods. The collected data is analyzed using an interactive analysis model. The research data were tested again using extended participation, observation diligence and triangulation. The result of this study is the application of character education in Kindergarten Islam Perkasa carried out through the process of: a) planning by including the theme of learning character values into the content of the school curriculum, RPPH and RPPM. b) implementation of learning that includes learning activities, programmed activities, routine activities, habituation, spontaneity and example, and c) assessment using observation, anecdotal records, potopolio and periodic assessments.

**Keywords : Character Education, Development, Early Childhood**

## Pendahuluan

Tulisan ini membahas mengenai Peran Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. Dewasa ini, sering kita mendengar pemberitaan terhadap perilaku anak yang menyalahi nilai-nilai kesopanan, perangai yang menyimpang semakin terdengar dimana-mana, perilaku amoral dan asusila semakin menjadi pemberitaan media masa dan media elektronik, seperti tercatat pada Wakil ketua Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) Kalbar, kasus bully yang berujung pengeroyokan seorang siswi SMP17 Pontianak berinisial Au(14) dikeroyok oleh belasan murid SMA di Pontianak hingga kemudian mengalami luka parah serta trauma psikis (dikutip Tribunnews.com dari Tribun Pontianak pada Selasa (9/4/2019)). Begitu pula kasus anak usia 8 tahun yang tewas oleh tukang bubur ayam yang ternyata penghuni kontrakan kakek korban karena pelaku memiliki kelainan seksual. Adanya kasus pencurian yang dilakoni oleh anak dibawah umur, penyelundupan dan penggunaan obat-obat terlarang seperti miras dan narkoba dan sebagainya.

Tentunya kenapa semua itu terjadi? Menurut pengamatan sementara, perilaku-perilaku itu timbul disebabkan karena kelalaian orang tua menanamkan nilai-nilai yang amat mendasar kepada si anak diwaktu usia dini. Kenapa orang tua lalai, mungkin karena orang tua tidak memiliki waktu untuk mendidik sang anak dengan adanya berbagai kesibukan. Bagi masyarakat lapisan bawah, ketiadaan waktu itu disebabkan waktunya habis untuk mencari kebutuhan hidupnya, sementara lapisan menengah waktunya habis mengejar tambahan penghasilan, dan lapisan atas waktunya habis untuk mengejar karier dalam jabatan publik atau mengejar bisnis. Tapi, akibatnya sama yaitu tidak sempat lagi melakukan fungsi pendidikan terhadap anak-anaknya.

Sesuai fitrahnya, anak senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau pendidiknya. Disini, Islam memberi pesan moral kepada orang tua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. orang tua harus mendidik dan mengarahkan putra-putrinya kearah yang baik serta memberi mereka bekal pendidikan akhlak agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah.

Terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani<sup>1</sup> merupakan usaha terwujudnya sikap rohani yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan karakter, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>2</sup> Pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakatnya.

Keluarga atau orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan orang tua atau ibu dan ayahnya memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Akan tetapi pengaruh ayah terhadap anaknya pun sangatlah besar. Dimata sang anak, ayah adalah seseorang yang tinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya.<sup>3</sup> Jadi secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Sebagian orang mengira bahwa tanggung jawab terhadap anak adalah tanggung jawab dalam mencukupi nafkah, pakaian, perhiasan dan hal lain yang bersifat materi saja.

---

<sup>1</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 11

<sup>2</sup>Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), h. 18

<sup>3</sup>Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hal. 53-54

Padahal tanggung jawab yang paling besar adalah pendidikan akhlak mulia serta penanaman karakter, nilai dan keteladanan. Semuanya itu terdapat dalam agama yang hanif yaitu Islam.<sup>4</sup>

Persoalan pendidikan anak ini dirasa cukup relevan untuk dibincangkan setiap saat. Pendidikan bagi anak usia dini amatlah penting sebagai bekal di masa yang akan datang. anak usia dini meliputi usia 0 sampai 6 tahun. Setiap anak mempunyai karakteristik atau pola perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya. Sedangkan anak usia dini banyak melalui beberapa hal diantaranya yaitu menurut Augusta, bahwa hakikat anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.<sup>5</sup>

Pada dasarnya anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan diantara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seorang anak secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar pertumbuhannya maka bertambah pula kemampuan, pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.<sup>6</sup>

Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal), anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini terdapat pada firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 78, yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl [16]: 78)<sup>7</sup>

Menurut Nashih Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak.<sup>8</sup>

Zakiah daradjat berpendapat bahwa, apabila latihan-latihan agama dilalaikan diwaktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama bahkan kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan diwaktu kecil, sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.<sup>9</sup>

Para ahli menyebut bahwa, masa anak usia dini sering disebut dengan istilah *the golden age* atau masa emas, yang menentukan masa depannya, sekaligus menjadi masa kritis dalam masa kehidupan manusia. Untuk itu sangat tepat meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan bahasa, fisik, sosial emosional, konsep diri, seni, moral berdasarkan nilai agama agar seluruh kompetensi bakat yang dimiliki anak usia dini tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dari uraian diatas kiranya dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter terhadap anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi,

<sup>4</sup>Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rosulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), hal. 14

<sup>5</sup>Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, (Bandung, Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 109

<sup>6</sup>Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir juz 14*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hal. 216

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjamah*, Penerbit: Magfirah Pustaka, 2006

<sup>8</sup>Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), hal. 197

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 41

Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang kaffah, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Berkaitan dengan pendidikan karakter anak usia dini, di TK Islam Perkasa mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak didiknya. Menurut ketua pengelola, Ibu Anita Mawarni, SPd. AUD Dia menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting yang harus mulai ditanamkan pada diri anak sejak usia dini. Karena usia dini merupakan masa keemasan anak (*golden age*). Apa yang anak lihat dan anak dengar itulah yang akan selalu diingat dan dicontoh dalam kehidupannya.<sup>10</sup>

TK Islam Perkasa telah mengembangkan beberapa nilai-nilai karakternya sampai sekarang ini. Untuk itu TK Islam Perkasa tidak hanya mengedepankan aspek kognitif psikomotorik saja, akan tetapi juga mengedepankan aspek efektifnya guna menumbuhkan kembangkan budi pekerti luhur yang harus dimiliki anak usia dini. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, nilai-nilai pendidikan karakter di TK Islam Perkasa dilakukan dalam berbagai kegiatan dengan metode yang berbeda, diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, dan metode karya wisata. Adapun pembiasaan yang ditanamkan pada diri anak di TK Islam Perkasa pada saat anak datang atau sampai di TK bersalaman atau berpamitan dengan orang tua, anak juga dibiasakan untuk berlaku sopan santun dengan cara bersalaman pada bundanya. Pada kegiatan sebelum memulai belajar, dilakukan pembiasaan seperti berdoa sebelum belajar, membaca basmallah dan hamdallah setiap akan dan setelah selesai dari beraktivitas, membaca dua kalimat syahadat dan berdoa untuk kedua orang tua. Anak juga dibiasakan disiplin dengan masuk sekolah dan mengumpulkan tugas tepat waktu, berbaris dengan rapi saat masuk kelas, hafalan surat-surat pendek, berdoa sebelum dan sesudah makan bekal, merapikan alat bermain pada tempatnya, seperti yang dicontohkan oleh para bundanya.

Tanpa pendidikan karakter seseorang akan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi para pendidik di TK Islam Perkasa menanamkan nilai-nilai karakter pada perkembangan anak usia dini dengan metode yang tepat dengan menyesuaikan tingkat perkembangan anak. Dengan metode yang tepat dalam menanamkan karakter pada anak, diharapkan mampu mendorong setiap anak didiknya untuk mengerjakan hal-hal baik.

### Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan variabel yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika Ilmiah<sup>11</sup>

Suatu penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak, tergantung pada metode penelitian yang digunakan. Kualitas suatu penelitian tergantung dari metode yang digunakan.<sup>12</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan diantaranya dokumentasi, kajian pustaka, analisa data, Dari hasil pengolahan dan penganalisaan data ini, kemudian diberi

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ibu Anita Mawarni selaku Ketua Pengelola PAUD TK Islam Prakarsa pada hari senin 19 Maret 2019

<sup>11</sup>Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajaran, 2003, hal. 5

<sup>12</sup> Singgih Aji Purnomo, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Pustakapedia, 2019), h. 26

interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang berkepribadian harus berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai individu, sosial dan sebagai manusia bertuhan hanya dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses menuju kearah akhir pertumbuhan dan perkembangannya sampai kepada titik optimalnya. Menurut Herbert spencer (seorang filosof pendidikan Inggris) pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna<sup>13</sup>

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>14</sup>

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Adapun para pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.<sup>15</sup>

Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad, pendidikan karakter memuat empat nilai, yakni *siddieq*, amanah, *tabligh*, *fathanah*. Jika seseorang berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut maka ia akan mampu menjadi manusia yang berkarakter. Untuk itu, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini bahkan sampai ke perguruan tinggi.<sup>16</sup>

1. *Siddiq* (benar) seseorang mukmin harus memiliki sifat benar, tidak ada sepele pun perkataannya yang mengandung batilan, dalam keadaan dan suasana. Sifat *siddiq* (benar) adalah inti sari dari pada kebaikan. Sifat inilah yang dimiliki sahabat paling di sayangi Rasulullah SAW. Yaitu Abu Bakar as-Siddiq.<sup>17</sup>

2. *Amanah* (terpercaya) Amanah ialah sifat mulia yang pasti dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi perjuangan demi untuk mencapai cita-citanya. Orang yang amanah akan menjadi tempat kepercayaan dan penghormatan orang banyak, sebaliknya orang yang khianat itu pula menjadi tumpuan kemarahan dan kehinaan.

3. *Tablig*, *tabligh* atau menyampaikan dakwah dalam Islam kepada masyarakat adalah satu sifat atau tugas yang diamanahkan oleh Allah SWT. Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 67 yang bermaksud: "wahai Rasulullah, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika engkau tidak melakukannya (dengan menyampaikan kesemuanya) maka bermakna tiadalah engkau menyampaikan peruntusanNya"

<sup>13</sup>HM. Djumransjah, dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali "Tradisi", Menguuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 11-12

<sup>14</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Detjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), Cet II, hal. 34

<sup>15</sup>Hamdani Hamid dan Ben Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Penerbit Cv. Pustaka Setia, 2013), hal. 31 dan 33

<sup>16</sup>Azhar Arsyad. *Pendidikan Karakter; Menu kampus Progresif, Inovatif, dan Bermartabat*. Sumber data <http://www.al-ulum.com/2011> (Jurnal studi-studi Islam) IAIN Gorontalo, Di akses tanggal 16 Maret 2018

<sup>17</sup>Abu Basyer, *Empat Sifat Orang Mukmin, Siddiq, Amanah, Tablig dan Fathanah*. Sumber data <http://www.idhamlim.com/2011/03/empat-sifat-orang-mukmin-siddiq-amanah.html>. Diakses tanggal 16 Maret 2018

4. *Fathanah* (kebijaksanaan dan cerdas). Sifat ini adalah sifat penting yang perlu ada pada diri seorang mukmin yang bertugas menyampaikan dakwah kepada masyarakat.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Menurut kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>18</sup>

Sehingga bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha dan proses untuk membentuk manusia yang memiliki karakter atau nilai sebagai ciri atau karakteristik individu masing-masing. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan di Negara ini, maka akan mencetak individu yang bermoral, berkepribadian, dan bermartabat melalui pendekatan yang biologis – psikologis dan sosiologis.

### **Pendidikan Karakter Perspektif Islam**

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *Educational Network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan ini.

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Educational* yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa jurnal ini diangkat sebagai *hot issue* yang mengangkat tentang urgensi pendidikan karakter. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualisasi dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak,<sup>19</sup> adab dan keteladanan.<sup>20</sup>

Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syar'iah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan trem adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter perspektif Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum yang memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

<sup>18</sup>Pedoman sekolah. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), hal. 8

<sup>19</sup>Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Tiga pakar dibidang akhlak seperti Ibnu Maskawaih, al-Ghazali dan Ahmad Amin menyatakan bahwa Akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu, artinya perbuatan yang mencerminkan kepribadian atau karakter seseorang. Lihat Ahmad Amin, *Kitab Akhlak Wasiat Terakhir Gus Dur*, (Surabaya: Quntum Media, 2012), hal. 4

<sup>20</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 58

Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara *doktriner dan dogmatis*, tidak secara demokratis dan logis.

### Perkembangan Anak Usia Dini

Anak dalam KBBI adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.<sup>21</sup> Anak dalam ajaran Islam ialah amanat dari Allah yang dititipkan kepada kedua orang tuanya. Pandangan ini mengisyaratkan adanya keterpautan eksistensi anak dengan *al-Khaliq* maupun kedua orang tuanya. Istilah amanat mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memperlakukan anak dengan sungguh-sungguh, hati-hati, teliti dan cermat. Sebagai amanat anak harus dijaga, diraksa, dibimbing dan diarahkan selaras dengan apa yang diamanatkan.

Anak adalah buah hati, belahan jiwa, perhiasan dunia, dan kebanggaan orang tua yang merupakan karunia terbesar karena anak pahala orang tua mengalir walaupun mereka sudah meninggal.<sup>22</sup>

Allah berfirman sebagaimana tercantum pada Qs. Al-Kahfi ayat 46 yang artinya “harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa anak atau manusia adalah makhluk yang berpribadi dan berkesusilaan. Ia dapat dan sanggup hidup menurut norma-norma kesusilaan, ia dapat memilih dan menentukan apa-apa yang akan dilakukan, juga menghindari atau menolak segala yang tidak disukainya.<sup>23</sup>

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.<sup>24</sup>

Anak adalah orang yang belum dewasa sehingga karakter kedewasaan adalah faktor pembeda antara anak dan orang dewasa. Seseorang disebut anak, namun lebih banyak disebut anak usia prasekolah dan sekolah atau usia awal dan usia lebih besar, dan lain-lain yang sejenis. Menurut Huck dkk, yang dikutip oleh Martuti bahwa yang dapat dikategorikan sebagai anak adalah anak-anak usia 1 hingga kurang lebih 12 tahun.<sup>25</sup>

Menurut Hasan Alwi dkk yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun.<sup>26</sup>

Menurut Bredekamp yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa balita (*toddler*) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.<sup>27</sup>

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi ke-3, Cet. IV, hal. 41

<sup>22</sup>Al-Magribi bin as-Said al-Magribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan hingga Dewasa*, Terj. Dari *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan* oleh Zainal Abidin, (Jakarta: Darul Haq, 2007), Cet. V, hal. 86

<sup>23</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. XVIII, hal. 5

<sup>24</sup>Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20-21

<sup>25</sup>A. Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hal. 1-2

<sup>26</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 21

<sup>27</sup>Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktis*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 18-19

tugas perkembangan selanjutnya. Artinya pada masa ini anak mampu merekam dan mempelajari apa yang diajarkan oleh pendidik. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, begitupun dengan perkembangan fisiknya.<sup>28</sup> Perkembangan fisik pada masa kanak-kanak berjalan lebih lambat tetapi kebiasaan fisiologis yang dasarnya diletakkan dulu pada masa bayi menjadi cukup baik. Awal masa anak-anak sering dianggap sebagai masa belajar untuk mencapai berbagai keterampilan.<sup>29</sup>

Bermula dari bayi kemudian tumbuh sepanjang hidupnya, manusia termotivasi oleh hal-hal yang baru, sehingga mengalami perubahan, dan memunculkan sebuah kehebohan. Salah satu refleksi dasar manusia adalah pembiasaan, sebuah kecenderungan untuk kehilangan minat terhadap hal yang berulang dan ketertarikan terhadap hal yang baru.<sup>30</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dengan daya serap otaknya yang cepat. Anak usia dini merupakan usia yang tepat bagi orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif. Peran penting ibu bapak serta anggota keluarga sebagai orang tua dan pendidik akan menentukan proses karakteristik seorang anak dimasanya kelak dan ini merupakan tahap awal perkembangan terbaik anak baik dalam perkembangan fisik maupun psikisnya.

Perkembangan pribadi manusia menurut psikolog perkembangan berlangsung secara konsepsi sampai mati; yaitu sejak terjadi sel bapak-ibu (konsepsi) sampai mati individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan atau perkembangan-perkembangan. Perkembangan tersebut adalah suatu proses tertentu yang terus menerus, dan proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja diulang kembali. Atau dapat diartikan sebagai rangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin-menjalin dan terarah kepada kematangan atau kedewasaan.

Bijau dan Bear mengemukakan perkembangan psikologis adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertindak laku dan berinteraksi dengan lingkungannya. Rumusan lain tentang arti perkembangan dikemukakan oleh Libert, Paulus, dan Strauss bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.<sup>31</sup>

Ada beberapa psikolog yang lebih setuju menggunakan kata perkembangan dengan istilah pertumbuhan, dan ada pula yang menggunakan kedua istilah tersebut (pertumbuhan dan perkembangan) secara bergantian karena dianggap mempunyai pengertian yang sama. Tapi kebanyakan ahli psikolog lebih cenderung membedakan kedua istilah tersebut; yaitu istilah pertumbuhan dimaksudkan untuk menunjukkan kepada perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif yang menyangkut aspek-aspek jasmaniah, seperti perubahan-perubahan organ dan struktur organ fisik, sehingga anak semakin besar semakin tinggi badannya, dan sebagainya.

Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi mengatakan bahwa perkembangan anak menurut para pakar ilmu jiwa ialah masa perubahan tubuh, *intelengensi*, emosional, dan kemampuan interaksi yang memberi pengaruh pada utuhnya individu dan matangnya kepribadian.<sup>32</sup>

## **Periode Perkembangan Anak Usia Dini Masa Vital atau Tahao Asuhan (0-2 tahun)**

<sup>28</sup>Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 14

<sup>29</sup>Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*.....hal. 33

<sup>30</sup>Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hal. 8

<sup>31</sup> Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 26

<sup>32</sup>Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan hingga Dewasa*, Terj. Dari Kaifa Turabbi Waladan Shalihan Oleh Zainal Abidin, (Jakarta: Darul Haq, 2007), hal. 131



Dalam masa ini anak belum dapat dididik secara langsung. Pendidikan baru dapat diberikan secara sepihak oleh kedua orang tua. Pada periode ini, orang tua berperan membimbing anak sebagai peserta didik dalam upaya membantu mengembangkan potensi fitrahnya. Mislanya: memberi nama yang baik, makan dan minuman yang halal, semua perlakuan tersebut di nilai sangat berperan dalam pembentukan sikap dan kepribadian pada jenjang pendidikan berikutnya.<sup>33</sup>

### Masa Estetis (2-6 tahun)

Menginjak periode ini, anak sudah dapat dididik secara langsung, yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik. Bimbingan ke arah pembiasaan ini dilaksanakan melalui belajar sambil bermain. Tanpa disadari anak-anak akan terdorong untuk melakukan segala bentuk kegiatan yang bernilai pendidikan, sesuai dengan perkembangan jiwanya yang didominasi oleh kecenderungan menyenangkan kegiatan yang tidak membebani.<sup>34</sup>

Dari periode tersebut dapat diketahui tentang perkembangan yang dialami anak, meliputi: perkembangan fisik dan motorik anak (anak sedang belajar untuk menggunakan dan menguji tubuh melalui gerak, keterampilan dan aktifitas anak); perkembangan sosial dan emosional (anak sepenuhnya terlibat dalam aktifitas perpindahan dan kesenangan melakukan banyak hal); perkembangan kognitif (anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tentang semua hal yang dilihatnya); dan perkembangan bahasa (kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat).<sup>35</sup>

### Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Untuk memahami anak usia dini dan memberikan pelayanan secara optimal perlu secara khusus memahami berbagai karakteristik perkembangannya. Karakteristik setiap aspek perkembangan anak usia dini menurut Mulyasa dalam bukunya manajemen PAUD yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Aspek Perkembangan Anak Usia Dini<sup>36</sup>

Aspek perkembangan	Kompetensi Dasar	Indikator
Moral dan nilai agama	Anak mampu berlaku hidup terpuji	Mengucapkan tolong jika meminta orang lain untuk menolongnya. Menghargai teman dan tidak memaksa kehendak. Membantu pekerjaan ringan orang dewasa Tuhan mempunyai sifat Maha Pengasih dan sebagainya
Fisik	Anak mampu mengondisikan motorik kasar dan halus dengan baik	Berjalan dengan berbagai variasi maju, mundur dan sebagainya
Bahasa	Anak mampu membedakan suara huruf dan perintah	Membedakan berbagai jenis suara Menjawab dengan kalimat lengkap
Kognitif	Anak mampu membedakan rasa, bau dan mengenal bentuk	Membedakan penyebab rasa Menyebutkan persegi panjang

<sup>33</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hal. 131

<sup>34</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*,.....hal. 131-132

<sup>35</sup>George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 221-

<sup>36</sup>Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hal. 24-31

Aspek perkembangan	Kompetensi Dasar	Indikator
Sosial dan emosional	Anak mampu tanggap dengan dirinya dan lebih mengenal lingkungan	Tidak mengganggu teman dengan sengaja Sabar menunggu giliran dan sebagainya
Seni	Anak mampu mengikuti irama musik dan menggambar sederhana	Menggerakkan tubuh mengikuti irama

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Dalam berbicara perkembangan, para ahli psikologi selalu terlibat dalam perdebatan menentukan faktor-faktor yang paling dominan dalam proses perkembangan tersebut terjadi antara lain dalam masalah bawaan (*nature*) dan bimbingan (*nurture*), kesinambungan dan tidak kesinambungan, serta pengalaman masa dini dan masa lanjut. Noam Chomsky dengan teori *Language Acquisition Device* (LAD) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa manusia dibawa sejak lahir yang selalu disebut dengan istilah *innate facility* (fasilitas bawaan). Chomsky mengatakan kemampuan berbahasa merupakan kemampuan khusus manusia, terutama dalam kemampuan menghasilkan bahasa yang tidak dimiliki makhluk lain.<sup>37</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan menurut para ahli berbeda-beda diantaranya Teori Nativisme Pada hakikatnya aliran nativisme bersumber dari *leibnitizian tradition* yang menekankan pada kemampuan dalam diri seseorang anak. Hasil perkembangan ditentukan oleh pembawaan sejak lahir dan genetik dari kedua orang tuanya. Tokoh aliran nativisme adalah Schopenhauere. Ia adalah filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir.

Dalam Kharis's teori ini dinyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan pembawaan sejak lahir atau bakat. Teori ini muncul dari filsafat *nativisme* (terlahir) sebagai suatu bentuk dari filsafat idealisme dan menghasilkan suatu pandangan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh hereditas, pembawaan sejak lahir, dan faktor alam yang kodrati. Faktor perkembangan manusia dalam teori nativisme yaitu:

#### 1. Faktor Genetik

Faktor genetik adalah faktor gen dari kedua orang tua yang mendorong adanya suatu bakat yang muncul dari diri manusia. Contohnya adalah jika kedua orang tua anak itu seorang penyanyi, maka anaknya memiliki bakat pembawaan sebagai seorang penyanyi yang persentasenya besar.

#### 2. Faktor Kemampuan Anak

Faktor kemampuan anak adalah faktor yang menjadikan seorang anak mengetahui potensi yang terdapat dalam dirinya. Faktor ini lebih nyata karena anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Contohnya adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang mendorong setiap anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya.

#### 3. Faktor Pertumbuhan Anak

Faktor pertumbuhan anak adalah faktor yang mendorong anak mengetahui bakat dan minatnya disetiap pertumbuhan dan perkemabangan secara alami sehingga jika pertumbuhan anak itu normal, maka dia akan bersikap energik, aktif, dan responsif terhadap kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, jika pertumbuhan anak tidak normal, maka anak tersebut tidak bisa mengenali bakat dan kemampuan yang dimiliki.<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Bill Van Patten dan Allesandro G. Benati, *Key Terms in Second Language Acquisition*, Continuum, 2010

<sup>38</sup>Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 49-51

Berbeda dengan aliran nativisme, para ahli yang mengikuti aliran Empirisme, bertentangan dengan paham aliran nativisme, Empirisme (empiri=pengalaman), tidak mengakui adanya pembawaan atau potensi yang dibawa lahir manusia. Dengan kata lain, bahwa manusia itu lahir dalam keadaan suci, tidak membawa apa-apa. Oleh karena itu, aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. Tokoh perintis aliran Empirisme adalah seorang filsuf Inggris bernama John Locke yang lahir 29 Agustus 1632 dan meninggal pada 28 Oktober 1704 pada umur 72 tahun.

John Locke mengatakan, bahwa tak ada sesuatu dalam jiwa yang sebelumnya tak ada dalam indra. Ini berarti apa yang terjadi, apa yang memengaruhi apa yang membentuk perkembangan jiwa anak adalah lingkungan melalui gerbang indranya yang berarti tidak ada yang terjadi dengan tiba-tiba tanpa melalui proses penginderaan.<sup>39</sup>

Aliran yang menengahi kedua pendapat aliran tersebut adalah aliran Konvergensi dengan tokohnya yang terkenal adalah William Stern. Ahmadi dan Uhbiyati mengatakan bahwa, aliran Konvergensi merupakan gabungan dari aliran empirisme dan nativisme, dimana pengalaman dan lingkungan sangat berpengaruh dalam meningkatkan bakat seseorang. Hal ini dapat ditilik dalam aliran konvergensi yang mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu bergantung pada faktor bakat/ pembawaan dan faktor lingkungan, pengalaman/ pendidikan.<sup>40</sup>

Sejalan dengan pendapat aliran Konvergensi ini, Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan juga mengemukakan adanya dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor dasar atau pembawaan (*faktor internal*) dan faktor ajar/ lingkungan (*faktor eksternal*). Sedangkan Woodward dan Marquis berpendapat bahwa manusia itu berkembang melalui pembawaan dan lingkungan yang sama pentingnya walaupun pembawaan tersebut bersifat tetap dan lingkungan cenderung berubah-ubah.<sup>41</sup>

Dari pemaparan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa segala alat, usaha, dan cara pendidikan baik dalam hal perkembangan manusia, sejatinya harus sesuai dengan kodratnya keadaan melalui proses tumbuh kembangnya karakter dan kemampuan seseorang sehingga dari beberapa faktor-faktor tersebut mempunyai keterkaitan peranan penting bagi perkembangan anak, baik faktor dasar/pembawaan (kodrati) maupun faktor lingkungan yang baik dalam proses perkembangan minat dan bakat seseorang.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah TK Islam Perkasa adalah lembaga pendidikan berjenis satuan PAUD yaitu TK/ Taman Kanak-kanak yang sudah berdiri sejak tahun 1994-1995. TK Islam Perkasa terletak di Jln. Nusa Indah no.33 Pondok kampung Bulak, Rt 02/02 Kelurahan Cinangka, kecamatan Sawangan Kota Depok Jawa Barat. Kedudukan dalam gugus PAUD adalah Gugus 3 IGTK dengan status TK swasta, di wilayah sawangan kota Depok terdapat 11 kecamatan yang terdapat 37 TK kemudian terbagi dalam 4 gugus dan gugus ke 3 merupakan gugus TK Islam perkasa.

TK Islam Perkasa berdiri pada tahun 1994-1995 dibawah naungan yayasan perkasa, dengan akte notaris R. Soerojo wongsowiajojo SH. TK Islam perkasa mendapatkan ijin operasional dari kepala kantor wilayah Depok menpendidikan dan kebudayaan provinsi Jawa Barat dengan surat keputusan No. 103/I 02/Kep/E194. Sehubungan adanya perubahan yayasan mulai tahun 2016 TK Islam Perkasa berada dibawah naungan yayasan Perkasa Depok dengan akte notaris Like Siti Wulandari SH. Dengan akte nomer 4 tanggal 30 Mei 2016.

Adapun pengurus yayasan pendiri sekaligus Pembina dari TK Islam Perkasa Depok yaitu Ir. Halimudin Abdullah, sedangkan ketua pengurus yayasan yaitu dosen H. Antasa Suryana M.Pd. sumber dana dalam sarana dan prasarana yang ada selain dari iuran siswa dana sekolah juga mendapat dana BOP yaitu bantuan operasional, yang digunakan untuk siswa dan

<sup>39</sup>Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.....hal. 54-55

<sup>40</sup>Idad Suhada, *Psikologi perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*.....hal. 57

<sup>41</sup>Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.....hal. 59

10 % untuk memperbaiki operasional sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil catatan wawancara dan dokumentasi.

“TK Islam Perkasa berdiri pada tahun 1994-1995 dibawah naungan yayasan Perkasa dengan akte notaris R. Soerojo wongsowiajojo SH. Sehubungan adanya perubahan yayasan mulai tanggal 30 Mei tahun 2016 TK Islam perkasa berada dibawah naungan yayasan Perkasa Depok beralih dengan akte notaris Like Siti Wulandari SH. Kedudukan gugus TK Islam Perkasa adalah Gugus 3 IGTK, mba, jadi di wilayah sawangan itu terdapat 11 kecamatan yang masing-masing memiliki 11 petugas pengawas dari Dinas Pendidikan, dan di wilayah Depok ini terdapat 37 TK yang terbagi dalam 4 gugus dan gugus ke3 merupakan kedudukan gugus TK Islam Perkasa...”<sup>42</sup>(CW)

Peserta didik di TK Islam Perkasa merupakan anak yang berusia 4-6 tahun. Peserta didik di TK Islam Perkasa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dan peserta didiknya sendiri tidak hanya terbatas dari sekitar dusun bulak saja melainkan dari luar kecamatan sawangan bahkan terdapat dari luar kota Depok sawangan. Hal ini dapat dilihat dari catatan wawancara.

“Di TK Islam Perkasa di tahun 2018/2019 ini kita terdapat 4 kelas mba, jadi tiap-tiap kelas meliputi beberapa kelompok diantaranya kelompok A1 itu 14 anak, kelompok B1 16 anak, kelompok B2 17 anak dan kelompok B3 17 anak. Untuk usia anak kelompok A itu usia 4-5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun.” (CW-01)

Dari hasil wawancara peneliti mendapat informasi bahwa jumlah peserta didik di TK Islam Perkasa berjumlah 64 siswa pada tahun ajaran 2018/2019 yaitu:

1. Kelompok A1 terdapat 14 peserta didik
2. Kelompok B1 terdapat 16 peserta didik
3. Kelompok B2 terdapat 16 peserta didik
4. Kelompok B3 terdapat 17 peserta didik

### **Peran Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Zarkasi (Mulyasa, 2011:8) mengungkapkan pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusinya. Pengelolaan institusi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di dalam institusi tersebut secara memadai. Di TK Islam Perkasa sendiri, manajemen lembaga atau pengelolannya sudah baik dimana proses penerapannya melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi. Selain itu pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan warga sekolah.

Penerapan pendidikan karakter terintegrasi dalam semua kegiatan yang dilakukan di sekolah. Ada dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. Untuk dalam proses pembelajaran, ada standar kegiatan pembelajaran yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian yang meliputi metode yang akan digunakan, peralatan dan sumber belajar.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan pendidikan karakter di TK Islam Perkasa, proses penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan langkah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan muatan kurikulum yang digunakan di TK Islam Perkasa yaitu mengacu pada Permendiknas RI Nomor 137 tahun 2014 tentang standar PAUD dan nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD yaitu setiap anak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi masing-masing, pendidik bertugas membantu, jika anak membutuhkan. Dalam kurikulum PAUD 2013 terdiri dari seperangkat bahan pembelajaran yang mencakup lingkup perkembangan, yaitu perkembangan moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa dan

---

<sup>42</sup>Nawiyah, Ketua Yayasan TK Islam Perkasa, *Catatan Wawancara*, 25 Maret 2019

social emosional.<sup>43</sup>Penerapan pendidikan karakter selain dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran juga dapat dikembangkan melalui kegiatan pengembangan diri peserta didik yang merupakan media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik.

Di TK Islam Perkasa sendiri selain melalui kegiatan pembelajaran, proses penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembudayaan dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan rutin, spontan dan keteladanan. Kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara pada hari senin, berdoa sebelum dan sesudah makan, membersihkan lingkungan dan kelas, senam pagi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang mana kegiatan tersebut spontan dilakukan oleh peserta didik maupun pendidik dan merupakan kegiatan yang mengandung nilai serta perilaku yang baik ataupun tidak baik dan tersebut terlihat oleh pendidik. Keteladanan juga merupakan kegiatan yang menjadi bagian dari penerapan pendidikan karakter, dimana keteladanan merupakan suatu bentuk cara yang digunakan pendidik untuk dengan mudah memberikan pengertian kepada peserta didik mengenai perilaku mana yang baik dan mana perilaku yang tidak baik yang tidak boleh dilakukan. Selain itu metode yang digunakan di TK Islam Perkasa menggunakan berbagai metode pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber serta media pembelajaran baik dari benda yang berada di kelas maupun di lingkungan sekitar. Terbentuknya peserta didik yang berkarakter dan cerdas, ditunjang oleh komitmen dari sekolah dan pendidik yang mana berkomitmen untuk membimbing, mendidik dan mendampingi serta mengantarkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang bertakwa, cerdas, kreatif, terampil, sehat dan berbudaya. Selain itu ditunjang pula oleh fasilitas yang ada di TK Islam Perkasa dan lingkungan sekolah yang kondusif dan berbudaya.

Penilaian pendidikan karakter tidak dilaksanakan seperti dalam penilaian hasil belajar tetapi lebih kearah penilaian pengamatan atau nontes. Penilaian (evaluasi) dalam pendidikan karakter di TK Islam Perkasa terintegrasi dalam pembelajaran dan dalam kegiatan lain yang mana kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Penilaian dalam pembelajaran sendiri meliputi observasi dengan melihat dan mendengar kejadian atau situasi, catatan anecdotal, portopolio dan penilaian periodic yang dilakukan setiap akhir semester. Walaupun pada dasarnya ada penilaian sendiri yang harus dibuat oleh pendidik mengenai nilai-nilai karakter apa saja pada peserta didik yang sudah berkembang maupun yang belum berkembang dalam proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut.

## **Kesimpulan**

Pendidikan karakter mempunyai makna dan tingkatan yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, dikarenakan pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah baik atau buruk, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan hal-hal yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter di TK Islam Perkasa dapat disimpulkan bahwa proses penerapan pendidikan karakter terhadap perkembangan anak usia dini di TK Islam Perkasa dilakukan melalui tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan dalam proses penerapan pendidikan karakter dimulai dengan memasukkan muatan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, kemudian dalam program semester, RPPH dan RPPM. Untuk proses pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran serta pembiasaan-pembiasaan. Sedangkan untuk penilaian dalam proses pendidikan karakter terintegrasi dalam penilaian pembelajaran dan penilaian spontan yang dilakukan oleh pendidik.

---

<sup>43</sup>Akhmad Solihin, *jurnal Buku Pedoman Kurikulum 2013 PAUD terbaru 2016*, diakses pada senin 18 Maret 2019

**Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, Jamal, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rosulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, terjemahan Abu Bakar, Bahrum, *Tafsir Ibnu Kasir juz 14*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003
- al-Magribi, Al-Magribi bin as-Said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan hingga Dewasa*, Terj. Dari Kaifa Turabbi Waladan Shalihan Oleh Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haq, 2007
- al-Magribi, Al-Magribi bin as-Said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan hingga Dewasa*, Terj. Dari Kaifa Turabbi Waladan Shalihan oleh Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haq, 2007
- Amin, Ahmad, *Kitab Akhlak Wasiat Terakhir Gus Dur*, Surabaya: Quntum Media, 2012
- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, Jakarta: Detjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003
- Arsyad, Azhar. Pendidikan Karakter; *Menu kampus Progresif, Inovatif, dan Bermartabat*. Sumber data <http://www.AI-Ulum.com/2011> (Jurnal studi-studi Islam) IAIN Gorontalo, Di akses tanggal 16 Maret 2018
- Azwar, Saefudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2003
- Basyer, Abu, *Empat Sifat Orang Mukmin, Siddiq, Amanah, Tablig dan Fathanah*. Sumber data <http://www.Idhamlim.com/2011/03/empat-sifat-orang-mukmin-siddiq-amanah.html>. Diakses tanggal 16 Maret 2018
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjamah*, Penerbit: Magfirah Pustaka, 2006
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Djumransjah, HM. dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali "Tradisi", Menguuhkan Eksistensi*, Malang: UIN Malang Press, 2007
- Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Hamid, Hamdani dan Ben Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Penerbit Cv. Pustaka Setia, 2013
- Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi.....*
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Martuti, A., *Mendirikan dan Mengelola PAUD*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009
- Morrison, George S., *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2012
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2012
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012
- Nawiyah, Ketua Yayasan TK Islam Perkasa, **Catatan Wawancara, 25 Maret 2019**
- Nurfuafdi, *Profesionalisme Guru*, Purwekerto: STAIN Press, 2012
- Ostroff, Wendy L., *Memahami Cara Anak-Anak Belajar*, Jakarta: PT. Indeks, 2013
- Pedoman sekolah. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011
- Purnomo, Singgih Aji, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Pustakapedia, 2019
- Purwanto, M. Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Roqib, Moh dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Purwekerto: STAIN Press, 2011
- Solihin, Akhmad, *jurnal Buku Pedoman Kurikulum 2013 PAUD terbaru 2016*, diakses pada senin 18 Maret 2019

- Suhada, Idad, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, Bandung, Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Suhada, Idad, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Suhada, Idad, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2011
- Ulwan, Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Imani, 2007
- Van Patten, Bill dan Allesandro G. Benati, *Key Terms in Second Language Acquisition*, Continuum, 2010
- Wawancara dengan Ibu Anita Mawarni selaku Ketua Pengelola PAUD TK Islam Prakarsa pada hari senin 19 Maret 2019
- Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen PAUD Bermutu*, Yogyakarta: Gava Media, 2015